Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 5, Nomor 1 (2026)

POLA ASUH PERMISIF DAN KETIDAKBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA BANUA ANYAR

Adhera Nur Thiansyah[1], Siti Zulaikha[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Adhera Nur Thiansyah
adheranurthian5@gmail.com

Keywords:	***DOI:***	***Article History:***
Permissive Parenting; Education; Dropping Out	https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.628	*Received: June 04, 2026* *Accepted: August 16, 2026*

ABSTRACT

The phenomenon of children dropping out of school at the primary level in Banua Anyar Village reflects structural problems within the family and community, as the community does not understand the importance of education. This research aims to understand how parenting affects children's continuing education, especially in families that do not support basic education. children's education, especially in families that do not support basic education in Banua Anyar Village, Kabupaten Banua Anyar, Barito Kuala district. The main focus is on permissive parenting, which is characterized by low control, direction, and emotional support from parents. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Manual Data Analysis Procedure (MDAP). Manual Data Analysis Procedure (MDAP). The results showed, permissive parenting is not a form of parental negligence, but an adaptive response to difficult economic conditions, low levels of parental education, and narrow perceptions of education, as well as a narrow perception of the meaning of education. People parents prefer their children to help with household chores or work at school age rather than continuing their education because school is not school age than to continue their education, because school is not seen as an urgent need or means of social mobility. Children who grow up in this upbringing are deprived of the encouragement, direction, and long-term orientation that they should obtain from the family. The family's failure to socialize also causes educational institutions to lose their power.

ABSTRAK

Fenomena anak putus sekolah di tingkat dasar di Desa Banua Anyar menunjukkan lemahnya pemahaman keluarga terhadap pentingnya pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh permisif terhadap keberlanjutan pendidikan anak di Desa Banua Anyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan Manual Data Analysis Procedure (MDAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif merupakan respons adaptif terhadap kondisi ekonomi yang sulit, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan persepsi sempit terhadap makna pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini tidak memperoleh dorongan, arahan, maupun orientasi masa depan yang memadai. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi turut menyebabkan institusi pendidikan kehilangan daya transformasi sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan sangat ditentukan oleh konstruksi nilai dalam keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi keluarga dan pendidikan, serta dapat menjadi dasar bagi kebijakan intervensi sosial berbasis keluarga dalam menekan angka putus sekolah. Saran dari penelitian inii yakni perlu ada penelitian yang menggunakan *mix method* untuk mengkaji isu-isu keberlanjutan pendidikan di willayah pedesaan. Secara praktis, perlu adanya pembenahan terhadap instansi-instansi pendidikan untuk melibatkan lebih banyak pihak serta mempertimbangkan lebih banyak aspek dalam menentukan maupun mengintervensi kebijakan terkait pendidikan di wilayah pedesaan.

How to Cite:
Thiansyah, A. N., & Zulaikha, S. (2026). Pola Asuh Permisif dan Ketidakberlanjutan Pendidikan Anak di Desa Banua Anyar Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 5(1), 82-94. https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.628

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Ketidakberlanjutan pendidikan di Desa Banua Anyar dapat dilihat melalui buku pemetaan dan profil Desa Banua Anyar yang mencatat ada 32 anak dalam rentang tahun 2022 hingga 2024 yang tidak menempuh pendidikan dasar dan menengah secara layak. Padahal, akses untuk menuju sekolah hanya berjarak 4,6 km menuju Smp Negeri 2 Marabahan dan 4 km menuju Sma Negeri 1 Bakumpai dari desa. Ketidakberlanjutan pendidikan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan oleh faktor internal, pola asuh orang tua di Desa Banua Anyar. Adanya miskonsepsi terkait makna pendidikan dalam pandangan orang tua, menyebabkan minimnya dukungan untuk menempuh pendidikan yang layak.

Peran dukungan orang tua sangat diperlukan dalam mendorong motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Keluarga berperan sebagai tempat pendidikan pertama dan paling penting dalam kehidupan anak, di mana mereka mulai belajar dan berkembang sebagai individu sosial (Sari & Wahyuni, 2020). Orang tua berperan penting dalam pendidikan, namun pandangan mereka terhadap pendidikan anak bervariasi, tergantung pada pemahaman dan cara mereka memaknai peran lembaga pendidikan (Pratiwi, 2018). Keberhasilan anak di sekolah harus didukung oleh perhatian orang tua. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang di berikan orang tua (Fadhilah et al., 2021). Pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan, serta kepribadian anak (Fitriyani, 2015).

Orang tua adalah sosok pertama dan utama dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah menjalani pendidikan di sekolah, peran orang tua tetap penting dalam memengaruhi kegiatan akademik anak (Umar, 2015). Terdapat orang tua yang belum sepenuhnya memahami dan menyadari peran mereka dalam pendidikan anak, termasuk dalam hal memberikan motivasi belajar (Kurniawaty et al., 2021). Orang tua merasa bahwa tanggung jawab mereka hanya sebatas menyekolahkan anak, namun mereka mengabaikan aspek penting lainnya, seperti pendidikan yang datang dari keluarga, dorongan, dan motivasi untuk belajar yang seharusnya diberikan kepada anak.

Pada dasarnya, pendidikan dan pola asuh memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, perlu dukungan orang tua agar anak bisa menjalani aktivitas akademik dengan baik. Partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah anak menjadi salah satu wujud nyata dukungan yang mampu meningkatkan prestasi serta motivasi belajar mereka. Namun, meskipun wacana mengenai pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak semakin berkembang, kenyataannya masih terdapat sejumlah anak di Desa Banua Anyar yang tidak melanjutkan pendidikan dan mengalami putus sekolah dikarenakan kurang mendapat dukungan orang tua. Anak-anak yang tidak mendapat dukungan pendidikan dari orang tua cenderung mudah menyerah dalam kegiatan akademik sehingga mereka

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

memilih bekerja daripada sekolah. Tekanan ekonomi menjadi salah satu alasan kuat untuk tidak melanjutkan sekolah.

Penelitian ini menggunakan teori pola asuh permisif Baumrind untuk menjelaskan sikap orang tua yang membebaskan anak dalam pendidikan dan teori AGIL Parsons untuk memahami bagaimana pola tersebut berfungsi dalam sistem sosial melalui adaptasi ekonomi, pencapaian tujuan keluarga, integrasi nilai kolektif, dan pelestarian nilai antargenerasi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengindikasikan bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak merupakan hal yang vital. Penelitian (Wassahua, 2016) menjelaskan perhatian orang tua sangat berpengaruh pada kesuksesan pendidikan anak dan memastikan kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi. Selanjutnya (Aini et al., 2023) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan anak-anak mereka. Kemudian, (Chotimah et al., 2018) menunjukkan kondisi sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa, sehingga faktor ini penting untuk meningkatkan prestasi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti faktor-faktor eksternal seperti kondisi sekolah atau lingkungan sosial dalam menjelaskan fenomena putus sekolah. Namun, masih sedikit kajian yang secara mendalam menginvestigasi bagaimana pola asuh permisif dalam konteks keluarga berdampak pada keberlanjutan pendidikan anak, terutama di wilayah pedesaan. Celah inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Dampak dari pola asuh yang tidak mendukung ini termasuk risiko putus sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi masa depan anak, terutama dalam keberlanjutan hidup anak. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkap bahwa pola asuh yang longgar, ditambah dengan rendahnya literasi pendidikan dan kondisi ekonomi, secara langsung memengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah. Hasil penelitian ini memberikan manfaat teoritis, yakni memperkaya kajian sosiologi keluarga dan pendidikan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa, sekolah, dan dinas pendidikan dalam menyusun program intervensi yang tepat untuk menekan angka putus sekolah.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang diteliti, sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2022). Dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui secara mendalam bagaimana penerapan pola asuh anak serta faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh tersebut. Subjek penelitian adalah keluarga yang tidak mendukung pendidikan dasar anak. Penelitian ini melibatkan 10 informan, terdiri dari 8 informan utama (orang tua dan anak yang mengalami putus sekolah) dan 2 informan pendukung (pembakal dan guru SD). Kriteria informan yaitu, berdomisili di Desa Banua Anyar, memiliki anak atau mengalami sendiri pengalaman putus sekolah di tingkat dasar, berlatar belakang pendidikan dan ekonomi rendah, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Penelitian ini dilakukan di Desa Banua Anyar, kecamatan Lepasan, Kabupaten Barito Kuala. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Noprianu &

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Budhi, 2024). Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati aktivitas sehari-hari keluarga yang kurang mendukung pendidikan anak. Wawancara dilakukan dengan model semi-terstruktur kepada keluarga yang tidak mendukung pendidikan serta anak-anak yang putus sekolah dan memilih bekerja. Dokumentasi mencakup foto lingkungan, aktivitas anak putus sekolah, serta data dari desa. Temuan ini memperkuat bukti kondisi ekonomi dan minimnya dukungan orang tua terhadap pendidikan. Data dianalisis dengan *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP), yang terdiri dari catatan lapangan, transkrip, *coding*, kategorisasi, tema, dan memo (Rofiah & Burhan Bungin, 2024). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 hingga April 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial dan Masyarakat Desa Banua Anyar

Desa Banua Anyar terletak di ujung utara Kecamatan Bakumpai, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tapin. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Bakumpai, terletak di bagian timur dari ibu kota Kabupaten Barito Kuala, dengan koordinat geografis 24° Lintang Selatan dan 29° Bujur Timur.

Berdasarkan profil desa, Desa Banua Anyar merupakan wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, buruh harian, dan nelayan sungai. Tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah, dengan sebagian besar orang tua hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan tidak tamat sekolah. Kondisi ekonomi yang terbatas berdampak pada pola pikir dan prioritas hidup warga, di mana kebutuhan harian dianggap lebih penting dibandingkan dengan pendidikan jangka panjang. Kehidupan sosial masyarakat masih kuat dalam nilai kekeluargaan dan gotong royong, namun kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar belum merata. Kombinasi faktor sosial, ekonomi, dan geografis inilah yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anak di Desa Banua Anyar.

Desa Banua Anyar hanya memiliki 1 sekolah dasar dan 1 madrasah ibtidaiyah yang terletak di dalam desa. Untuk pendidikan lanjutan seperti smp dan sma, anak-anak harus menempuh jarak 4–4,7 km keluar desa dengan akses yang cukup baik. Akses yang ditempuh untuk ke sekolah tidaklah sulit; bisa dilalui dengan mudah. Hal ini seharusnya bukan menjadi kendala untuk anak-anak tidak melanjutkan pendidikan. Tidak adanya dorongan dan motivasi dari orang tua dan anak untuk terus bersekolah menjadi tantangan tersendiri di desa ini. Selain itu, faktor ekonomi menjadi faktor utama dalam kasus ini.

2. Keluarga yang Tidak Mendukung Pendidikan Dasar di Desa Banua Anyar

Dalam penelitian ini, terdapat satu kasus keluarga yang secara kuat merepresentasikan pola asuh permisif sekaligus mencerminkan kondisi ekonomi yang menjadi kendala utama dalam keberlanjutan pendidikan anak-anak di Desa Banua Anyar, yaitu keluarga dari Bapak Udin yang berusia 44 tahun dan istrinya, Ibu Dinah, berusia 42 tahun. Pasangan ini memiliki tiga orang anak laki-laki: Muhammad Rafli Hidayat yang berusia 18 tahun, Muhammad Aria Saputra yang berusia 15 tahun, dan Muhammad Arsyad yang masih berusia 5 tahun. Ketiga anak ini mengalami kondisi yang sama, yakni tidak sedang menempuh pendidikan formal. Rafli dan Aria berhenti sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasar, sedangkan Arsyad belum pernah mengenyam pendidikan.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

a. Latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua

Bapak Udin dan Ibu Dinah bekerja sebagai buruh tani musiman dengan pendapatan tidak tetap. Dalam satu tahun, mereka hanya bisa bekerja beberapa bulan saat musim tanam dan panen. Dari sisi pendidikan, keduanya hanya menamatkan sekolah dasar (SD). Mereka tidak memiliki pengalaman langsung tentang pentingnya pendidikan dalam jangka panjang. Ketidaktahuan ini berdampak pada cara mereka menilai urgensi pendidikan. Hal ini menyebabkan pendidikan tidak diposisikan sebagai kebutuhan utama dalam hidup mereka, melainkan hanya sebagai pelengkap atau bahkan dianggap sebagai beban tambahan di tengah keterbatasan ekonomi. Udin menegaskan bahwa pendidikan bukan hal yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan primer dengan menyatakan,

> *"…Mun penting lah penting pang cuman tergantung keadaan jua lo, tapi yang nomor satu kan kawa hidup dulu kawa makan. Mun masalah nang kaya sekolah ni kan ibaratnya mendukung aja gasan hidup, apabila kada sekolah pun intinya masih kawa hidup kaitu nah…" (Informan Udin, 2025)*

> *"…Kalau dibilang penting, ya penting juga, tapi tergantung keadaan. Yang utama itu bisa hidup dulu, bisa makan. Soal pendidikan seperti sekolah itu sifatnya hanya mendukung kehidupan. Kalau pun tidak sekolah, yang penting masih bisa hidup, itu yang utama…" (Informan Udin, 2025)*

Pada saat dihadapkan pada pilihan antara membiayai pendidikan anak dan mencukupi kebutuhan pokok harian seperti makan dan tempat tinggal, keluarga ini akan selalu memilih kebutuhan yang sifatnya langsung dirasakan. Pengalaman hidup mereka yang mampu bertahan hidup tanpa menyelesaikan pendidikan tinggi, menjadi justifikasi untuk tidak mendorong anak-anak melanjutkan sekolah.

b. Kondisi anak anak dan keputusan berhenti sekolah

Rafli, anak pertama, sempat bersekolah hingga kelas 3 Sd, dan memutuskan untuk berhenti. Rafli mengaku kesulitan memahami pelajaran, merasa tidak percaya diri di dalam kelas, dan tidak memiliki minat untuk melanjutkan sekolah. Ia lebih memilih bekerja serabutan untuk membantu keluarga. Aria, anak kedua, berhenti sekolah di kelas 5 SD karena alasan serupa dan turut bekerja serabutan. Ketiadaan dorongan kuat dari orang tua untuk bertahan di sekolah semakin menguatkan alasan Aria untuk berhenti. Ia tidak memiliki gambaran mengenai jenjang pendidikan selanjutnya, karena dalam kesehariannya pendidikan tidak menjadi topik pembicaraan atau tujuan keluarga. Arsyad, anak bungsu yang baru berusia 5 tahun, belum pernah mengenal dunia pendidikan, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ataupun Taman Kanak-Kanak (TK).

Meski dengan keterbatasan, dalam lingkungan tempat tinggal mereka di desa, anak-anak keluarga ini diterima dengan baik oleh teman-teman sebaya. Mereka tidak mengalami tindakan perundungan (*bullying*) secara langsung, dan tetap dilibatkan dalam permainan atau kegiatan sosial di sekitar rumah. Akan tetapi, baik Aria maupun Rafli mengaku bahwa mereka sering kali merasa "berbeda", terutama ketika teman-teman mereka berbicara tentang sekolah, tugas, atau cita-cita. Perasaan rendah diri muncul bukan karena perlakuan negatif dari lingkungan, melainkan dari kesadaran diri bahwa mereka tidak berada dalam jalur pendidikan seperti anak-anak lainnya. Persoalan pendidikan bukan

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

hanya soal biaya atau akses, melainkan terkait dengan persepsi, pengalaman masa lalu, dan minimnya peran aktif dari orang tua dalam membangun iklim pendidikan di rumah.

c. Pola asuh dan pandangan terhadap pendidikan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga sangat menentukan sikap dan arah pendidikan anak-anak. Dalam hal ini, ditemukan bahwa keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah, seperti keluarga Bapak Udin dan Ibu Dinah, menerapkan pola asuh yang bersifat permisif, sesuai dengan penjelasan (Khasanah & Fauziah, 2020) yakni, membiarkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa bimbingan, aturan tegas, atau keterlibatan aktif dari orang tua. Permisivitas bukan semata-mata karena sikap cuek atau acuh orang tua, tetapi lebih disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, keterbatasan pengetahuan, dan ketidakmampuan menghadapi dinamika dunia pendidikan modern.

Ketidakterlibatan ini menyebabkan anak kehilangan arah, terutama dalam memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan. Ini diperparah oleh cara pandang orang tua terhadap pendidikan itu sendiri. Orang tua cenderung mendorong anak membantu pekerjaan rumah atau ladang daripada fokus belajar, karena mereka lebih percaya pada kerja fisik dibanding pendidikan formal sebagai jalan keluar dari kemiskinan.

3. Pola Asuh Permisif dan Realitas Pendidikan di Desa Banua Anyar

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rohayani et al., 2023) yang membahas Pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, karena pada dasarnya orangtua merupakan *role* model bagi anak. Pola asuh merupakan faktor kunci yang menentukan arah perkembangan anak. Fase-fase perkembangan anak dapat berjalan dengan baik jika anak mendapat pendampingan yang tepat dari orang tua dan keluarga. Namun, kenyataannya tidak semua orang tua memahami dan mengetahui pola asuh yang benar untuk anak mereka, sehingga banyak orang tua yang tidak menyadari pola asuh yang mereka terapkan atau tindakan yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka (Ilham, 2022). Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan karakter, sikap, dan perilaku anak (Handayani, 2021). Dalam tinjauan pola asuh permisif, orang tua lebih fokus pada pemberian dukungan dan pemahaman yang tinggi, tetapi kurang dalam hal pemberian kontrol kepada anak (Khasanah & Fauziah, 2020).

Di desa Banua Anyar, sebagian besar orang tua menganut pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa disertai arahan, kontrol, maupun tuntutan yang jelas dari orang tua. Dalam konteks Desa Banua Anyar, pola ini tampak nyata ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya keputusan pendidikan kepada anak, termasuk apakah mereka ingin melanjutkan sekolah atau tidak. Realitas ini mencerminkan rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, di mana mereka tidak menetapkan aturan belajar di rumah dan cenderung menganggap bahwa pendidikan adalah tanggung jawab penuh sekolah. Dalam situasi ini, anak-anak tumbuh tanpa motivasi belajar, minim dorongan emosional, dan kurang mendapatkan dukungan saat menghadapi kesulitan akademik.

Dampak dari pola asuh permisif semakin kompleks ketika tidak adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Banyak orang tua tidak hadir dalam kegiatan sekolah, sementara sekolah juga belum membangun sistem komunikasi rutin dengan keluarga. Kondisi ini menyebabkan anak kehilangan arah, merasa tidak mampu, dan pada

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah. Maka dari itu, intervensi sosial sangat dibutuhkan, baik melalui edukasi pola asuh bagi orang tua, penguatan peran sekolah dalam menjalin kemitraan dengan keluarga, maupun dukungan kebijakan dari negara untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif dan berdaya dukung bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu.

4. Faktor-faktor Ketidakberlanjutan Pendidikan Dasar di Desa Banua Anyar

a. Latar belakang dan pendidikan orang tua

Mayoritas orang tua di Desa Banua Anyar hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar (SD), bahkan ada yang tidak tamat. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada cara pandang yang terbatas mengenai pentingnya pendidikan lanjutan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup. Orang tua yang berpendidikan rendah cenderung kurang memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial terhadap keberlanjutan pendidikan anak-anak mereka. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa menyekolahkan anak hingga tingkat dasar sudah cukup, terlebih jika anak sudah dapat membantu pekerjaan rumah tangga atau finansial orang tua, seperti bertani atau bekerja. Akibat dari pola pikir tersebut, kasus putus sekolah menjadi hal yang cukup umum terjadi di kalangan anak-anak usia sekolah di Desa Banua Anyar. Kondisi ini cenderung berlangsung secara turun-temurun, menciptakan siklus keterbatasan pendidikan dalam satu keluarga yang sulit diputus.

b. Persepsi orang tua: pendidikan hanya untuk baca tulis

.Pandangan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut (Fahmi & Rantika, 2021). Mayoritas orang tua di Desa Banua Anyar memaknai pendidikan secara sempit, sebatas kemampuan dasar seperti baca, tulis, dan hitung. Pendidikan formal tidak dianggap sebagai kebutuhan berkelanjutan atau sarana untuk mobilitas sosial, melainkan hanya sebagai alat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini berakar pada pengalaman hidup mereka yang tidak melihat dampak nyata dari pendidikan terhadap peningkatan kesejahteraan hidup. Akibatnya, orang tua cenderung tidak mendorong anak untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi, karena dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Hal ini menunjukkan masih rendahnya literasi pendidikan dan pentingnya penekanan nilai jangka panjang dari pendidikan, tidak hanya sebagai kemampuan dasar, tetapi sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan masa depan.

c. Faktor ekonomi

Sebagian besar masyarakat di Desa Banua Anyar berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan tidak tetap. Dalam kondisi tersebut, pendidikan tidak diprioritaskan karena dianggap tidak memberikan manfaat langsung. Anak-anak lebih memilih bekerja serabutan atau membantu orang tua dibanding melanjutkan sekolah, sering kali bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena desakan ekonomi keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai hak dasar anak dikalahkan oleh kebutuhan jangka pendek. Lebih jauh, tekanan ekonomi juga membentuk lingkungan

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

sosial yang kurang mendukung pendidikan, di mana keteladanan dan dorongan belajar minim, sehingga motivasi anak untuk bersekolah pun menurun.

Di Desa Banua Anyar, pendidikan dipandang semata-mata sebagai sarana memperoleh pekerjaan. Pandangan sempit ini menyebabkan nilai-nilai intrinsik pendidikan, seperti pengembangan diri, perluasan wawasan, dan pembentukan karakter, cenderung diabaikan. Banyak orang tua meyakini bahwa hidup layak tetap dapat dicapai tanpa pendidikan tinggi, dan keyakinan ini diturunkan kepada anak-anak mereka. Akibatnya, sekolah tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan esensial. Ketika realitas tidak sesuai harapan atau ketika alternatif ekonomi tampak lebih menjanjikan, motivasi anak untuk belajar pun menurun drastis. Pandangan ini menggambarkan bagaimana struktur sosial dan ekonomi membentuk persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

d. Adab di banding ilmu

Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memegang peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua sebagai penanggung jawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan Pendidikan Agama Islam dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Suryani et al., 2020). Penelitian di Desa Banua Anyar menunjukkan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai adab dan pendidikan agama dalam kehidupan anak-anak. Bagi banyak orang tua, membentuk akhlak mulia dan pemahaman terhadap ajaran agama dianggap lebih penting daripada pencapaian akademik di sekolah formal. Keyakinan bahwa "ilmu tanpa adab tidak akan membawa berkah" menjadi landasan utama dalam pola pikir mereka. Iyan menyampaikan tentang pentingnya adab.

> *"…Kaya apa lah, sama aja lawan kuitan nang lain. Tapi paman meusahakan sekira anak ni agamanya bagus, sopan santun lawan kuitan ya intinya jadi manusia yang beadab lah, setinggi-tingginya ilmu adab tetap nomor 1, ayuha kita ni ilmu kada seapa tapi mun beadab ja insya Allah orang segan…" (Informan Iyan, 2025)*

> *"…Bagaimana lagi, sama saja dengan orang tua yang lain. Tapi saya berusaha agar anak memiliki pemahaman agama yang baik, sopan santun terhadap orang tua, intinya menjadi manusia yang beradab. Setinggi-tingginya ilmu, adab tetap nomor satu. Meskipun kita ini tidak berilmu, kalau beradab, insya Allah orang akan segan…" (Informan Iyan, 2025)*

Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang merasa cukup apabila anak telah dibekali nilai-nilai agama dan kesopanan, meskipun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Namun, dalam jangka panjang, prioritas ini dapat mempersempit peluang anak untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat modern yang menuntut keterampilan, pengetahuan teknologi, dan kemampuan berpikir kritis, selain kepribadian yang baik.

5. Perspektif Fungsionalisme Struktural dalam Pola Asuh dan Pendidikan

Keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara, adalah lingkungan pertama yang dijumpai anak. Dalam interaksi tersebut, anak akan mencontoh apa yang dilihat dan dipelajari dari keluarga. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dalam keluarga sangat

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

diperlukan untuk membentuk kepribadian anak (Ayun, 2017). Dalam kerangka fungsionalisme struktural, keluarga, lembaga pendidikan, dan sekolah memiliki peran saling melengkapi dalam menjaga stabilitas sosial. Kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasinya akan berdampak langsung pada efektivitas lembaga pendidikan. Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder seharusnya mengajarkan nilai-nilai meritokrasi, kerja keras, dan tanggung jawab. Namun, proses ini akan terhambat jika peserta didik tidak datang dengan kesiapan nilai dan sikap belajar yang memadai dari rumah.

Kasus anak-anak di Desa Banua Anyar, seperti Rafli, menunjukkan ketiadaan dukungan emosional dan kultural dari keluarga terhadap pendidikan formal. Fenomena ini dapat dianalisis melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) dalam teori sistem sosial Talcott Parsons (Ritzer & Goodman, 2014). Fungsi *Adaptation* (A) tercermin dalam bagaimana keluarga menyesuaikan diri dengan keterbatasan ekonomi, yaitu dengan memilih anak untuk membantu pekerjaan domestik daripada melanjutkan sekolah. *Goal Attainment* (G) terlihat dari tujuan utama keluarga yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek, sehingga pendidikan tidak diprioritaskan. Fungsi *Integrasi (I) berlangsung melalui kesamaan nilai antarkeluarga* di desa, yang memperkuat kohesi sosial dalam menempatkan pendidikan formal sebagai kebutuhan sekunder. Sedangkan Latency (L), atau pelestarian pola budaya, tampak dalam warisan nilai-nilai tentang peran anak yang terus direproduksi lintas generasi, menjadikan rendahnya urgensi pendidikan sebagai norma yang diterima secara kolektif.

6. Dampak Pola Asuh terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, seperti halnya orang tua yang tidak menerapkan disiplin belajar kepada anak, lebih karena anak dibebaskan dalam bermain sesukanya sehingga tidak ada kontrol dari orang tua. Hal tersebut tentu mempunyai dampak negatif kepada pendidikan anak. Dampaknya, anak memiliki minat belajar kurang, anak cenderung memiliki sikap yang pasif, dan tertinggal dalam pembelajarannya di sekolah (Riyanti et al., 2023). Kondisi serupa terlihat di Desa Banua Anyar, di mana mayoritas orang tua menerapkan pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan, keterlibatan, dan arahan dalam kegiatan belajar anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya menanamkan disiplin dan semangat belajar sejak dini. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa motivasi belajar, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Riyanti et al., 2023), dan mengalami ketertinggalan dalam proses pendidikan formal.

Ketidakterlibatan ini menimbulkan ketimpangan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah. Anak-anak dari keluarga dengan pola asuh permisif cenderung merasa asing di lingkungan akademik, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan meningkatkan risiko putus sekolah. Dalam banyak kasus, tidak ada rutinitas belajar di rumah, minim dorongan untuk menyelesaikan tugas, dan tidak memberikan sanksi atau dorongan terhadap sikap malas anak. Dengan demikian, pola asuh yang tidak mendukung menjadi hambatan serius bagi keberhasilan program pendidikan, meskipun sekolah dan pemerintah telah menyediakan akses dan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sosial berupa edukasi bagi orang tua agar mereka memahami peran strategis dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak, khususnya di wilayah dengan kerentanan ekonomi dan budaya seperti Desa Banua Anyar.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

7. Peningkatan Dukungan Pendidikan di Desa Banua Anyar

Untuk meningkatkan keberlanjutan pendidikan anak di Desa Banua Anyar, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Peningkatan literasi, terutama dalam meningkatkan literasi pendidikan di kalangan orang tua. Program penyuluhan yang melibatkan sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah desa dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan jangka panjang.

Selain itu, keterlibatan pemuda desa dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan dapat menjadi kunci. Kegiatan belajar bersama, mentoring, atau kelompok belajar informal dapat membuka ruang positif yang memotivasi anak-anak untuk tetap terhubung dengan dunia pendidikan. Pendekatan ini juga membantu menjangkau anak-anak yang sudah putus sekolah melalui pendekatan komunitas. Dengan sinergi antaraktor sosial dan pendekatan berbasis lokal, Desa Banua Anyar memiliki peluang untuk memutus mata rantai putus sekolah yang terus berulang dari generasi ke generasi.

8. Pandangan Perangkat Desa dan Guru SD terhadap Tantangan pendidikan Anak

Pemerintah Desa Banua Anyar menyadari tantangan keberlanjutan pendidikan warganya, namun hingga kini masih belum memiliki strategi konkret untuk mengatasi kasus putus sekolah. Pemerintah desa masih belum menjalin kerja sama strategis dengan lembaga pendidikan atau instansi terkait untuk menekan angka anak yang berhenti sekolah. Dalam wawancara Hairani mengatakan,

> *"…Sampai saat ini belum ada program yang menuntaskan anak putus sekolah, tapi kami melakukan beberapa upaya buat anak-anak yang berprestasi, khususnya dalam bidang olahraga, itu ada pembinaan, sedikit bantuan uang…" (Informan Hairani, 2025)*

> *"…Hingga saat ini, belum ada program yang dapat menuntaskan masalah anak putus sekolah. Namun, kami telah melakukan beberapa upaya untuk mendukung anak-anak yang berprestasi, khususnya di bidang olahraga, dengan memberikan pembinaan serta sedikit bantuan berupa uang…." (Informan Hairani, 2025)*

Anak-anak ini diarahkan dan didukung untuk mengikuti kegiatan olahraga tingkat desa maupun kecamatan sebagai bentuk pengembangan potensi diri dan upaya menjaga keterlibatan sosial mereka. Meskipun belum menyentuh akar permasalahan pendidikan secara langsung, langkah ini mencerminkan kepedulian pemerintah desa terhadap masa depan generasi muda. Dari sisi masyarakat, dukungan terhadap pendidikan anak masih belum merata. Hanya sebagian warga yang aktif mendorong anak-anak untuk tetap sekolah, sementara sebagian lainnya belum menyadari peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah dasar di Desa Banua Anyar, diketahui bahwa permasalahan anak putus sekolah masih menjadi tantangan nyata di desa ini. Walaupun jumlah kasusnya disebut sudah menurun, fenomena ini belum sepenuhnya hilang. Pihak sekolah sebenarnya terbatas dalam mengambil tindakan, terutama bila dukungan dari keluarga minim. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan putus sekolah tidak hanya menjadi beban tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan faktor-faktor lain di luar lingkungan pendidikan formal. Minimnya

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

dukungan dari orang tua membuat sekolah kesulitan untuk mempertahankan anak-anak tetap bersekolah, karena semangat belajar anak-anak usia dini sangat bergantung pada bimbingan keluarga. Hingga saat ini belum ada kerja sama yang terjalin secara formal antara pihak sekolah dengan pemerintah desa dalam upaya mengatasi kasus putus sekolah. Ketiadaan kolaborasi ini berdampak pada terbatasnya ruang gerak sekolah dalam menjangkau anak-anak yang sudah berhenti sekolah, terutama yang berasal dari keluarga yang sulit dijangkau secara sosial maupun ekonomi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh orang tua yang tidak mendukung pendidikan anak di Desa Banua Anyar termasuk dalam jenis pola asuh permisif. Pola ini ditandai dengan minimnya dorongan, perhatian, dan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak. Orang tua membiarkan anak mengambil keputusan sendiri terkait pendidikan, tanpa adanya arahan yang tegas atau motivasi yang berkelanjutan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif ini cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kehilangan semangat untuk bersekolah, serta tidak memiliki gambaran jelas mengenai pentingnya menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Hal ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memperkuat siklus putus sekolah yang terus berulang dari generasi ke generasi. Keluarga, sebagai agen sosialisasi primer, belum menjalankan perannya secara optimal, sehingga anak-anak tidak siap untuk memasuki dunia sekolah yang menuntut disiplin, motivasi, dan pemahaman nilai-nilai sosial yang lebih luas. Ketidaksiapan ini menyebabkan sekolah tidak dapat menjalankan fungsi sosialisasi sekundernya secara maksimal, yang pada akhirnya berdampak pada angka putus sekolah. Penelitian selanjutnya perlu memperluas wilayah studi dan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*. Penting juga menelusuri relasi dalam keluarga serta pengaruh nilai budaya dan agama terhadap keputusan pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong agar instansi-instansi yang terkait dengan pengelolaan pendidikan agar lebih melibatkan banyak pihak dalam mengintervensi kebijakan tentang keberlanjutan pendidikan di wilayah pedesaan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yakni: (1) Pemerintah Desa Banua Anyar; (2) seluruh masyarakat Desa Banua Anyar.

REFERENSI

Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. Journal on Education, 5(4), 11951–11964. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154

Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421

Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 11(2), 120–125. https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.6457

Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 5(2), 90–104. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

Fahmi, F., & Rantika, C. (2021). Pendidikan Anak Dalam Persepsi Masyarakat. PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 4(2), 70–79. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1926

Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. Jurnal Lentera, XVIII(1), 94–110. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21093/lj.v17i1.431

Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 159–168. https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797

Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. Islamic EduKids, 4(2), 63–73. https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 909–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627

Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2021). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua. Jurnal Basicedu, 6(1), 34–41. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869

Noprianu, H., & Budhi, S. (2024). Dari Gurun Menuju Sungai: Kohesi Sosial di Kampung Arab Kota Banjarmasin. Huma: Jurnal Sosiologi, 3(3), 309–318. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.190

Pratiwi, D. S. (2018). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Satya Widya, 34(1), 39–49. https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p39-49

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2014). Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.

Riyanti, N., Setiawan, D., & Rondli, W. S. (2023). Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(2), 507–514. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4703

Rofiah, C., & Burhan Bungin. (2024). Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur. Develop, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319

Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). Islamic EduKids, 5(1), 25–38. https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316

Sari, P., & Wahyuni, C. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 76–80. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.

Suryani, S., Asmariani, A., & Darajat, Z. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Orang tua Terhadap Akhlak Anak di Kelurahan Cntaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 141–170. https://doi.org/10.32520/al-afkar.v8i2.296

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 20–28. https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315

Wassahua, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(2), 204–224. https://doi.org/10.33477/alt.v1i2.199

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS